

**SKRIPSI**

**IMPLEMENTASI KONSEP MERDEKA BELAJAR  
DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA MASA  
PANDEMI *COVID-19*  
DI SMP MUHAMMADIYAH BANDONGAN**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :  
Muhamad Zaenal Makruf  
NIM. 16.0401.0003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2022**

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian penting bagi kehidupan dan memberikan berbagai macam perubahan bagi kehidupan manusianya. Salah satunya adalah perubahan strata sosial individu, dimana dalam memperoleh akses pendidikan harus sama dan merata. Pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan antara guru dan siswa proses pembelajaran ini bagian dari sistem pendidikan yang menentukan keberhasilan belajar dan menekankan pada proses dan hasil. Kemendikbud telah memulai revolusi Pendidikan sejak tahun 2019 baik di tingkat dasar menengah hingga perguruan tinggi yang mengusung konsep merdeka belajar. Merdeka belajar ini memberikan kebebasan siswa dalam memilih berbagai sumber belajar dan bebas dari tekanan. Namun, tampaknya implementasi konsep merdeka belajar ini belum sesuai tujuan yang diharapkan.

Implementasi konsep merdeka belajar menjadi terobosan besar dalam dunia pendidikan Indonesia yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makariem. kebijakan ini dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makariem, bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, naik *soft skills* maupun *hard skills*. Kemerdekaan berpikir menjadi acuan utama yang terkandung dalam konsep merdeka belajar. Proses belajar harus bersifat humanis dan berada dalam kerangka sosio-kultural yang memungkinkan peserta didik dapat berpikir dengan kritis dan kreatif. Selain peningkatan kompetensi lulusan, konsep merdeka belajar juga bertujuan untuk mempersiapkan lulusan agar sesuai dengan kebutuhan zaman dan dapat menghadapi dunia kerja. Lebih daripada itu, lulusan diharapkan dapat berkontribusi besar terhadap bangsa dengan menjadi pemimpin masa depan yang unggul dan berkepribadian luhur.

Sejak bulan Maret 2020, pembelajaran di kelas dialihkan menjadi pembelajaran daring akibat adanya *covid-19*. Kondisi ini membuat semua komponen dalam pendidikan beradaptasi dalam melakukan pembelajaran. Hal ini sangat dirasakan oleh guru dan siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Guru dan siswa dituntut memiliki kecakapan teknologi, dimana pembelajaran yang terbiasa secara langsung di dalam kelas harus dilakukan melalui media virtual, seperti grup *Whatsapp*, *platform*, maupun media lainnya. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya guru dan siswa mengalami beberapa kendala yang mengakibatkan kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan baik.

Pembelajaran dilaksanakan secara unik dengan menggunakan metode pembelajaran jarak jauh atau PJJ dalam system jaringan. Sehingga membuat roda inovasi menjadi lebih cepat. Hal ini bisa diakui bahwa pembelajaran *online* bisa membuat kita sulit tetapi lebih menjadikan kita lebih terbuka. Dimana para orang tua peserta didik mencoba hal baru yakni membuka aplikasi baru untuk mendampingi anak belajar dari rumah. Baik dilakukan melalui membuka media pembelajaran lewat ponsel ataupun media yang lainnya. Disini terjadi inovasi, namun lebih dari itu timbul empati baru khususnya guru dengan orang tua dan orang tua dengan guru," seperti disampaikan oleh Mendikbud Bapak Nadiem Anwar Makarim. Empati baru yang dimaksudkan Nadiem terjalin salin pengertian bahwa guru menyadari pentingnya peran orangtua berkontribusi menyukseskan pendidikan anak. Selain itu, orang tua menjadi sadar betapa sesungguhnya tugas guru dalam mendidik anak anak mereka tidaklah mudah.

Implementasi pendidikan harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya karena pendidikan merupakan bekal yang harus dimiliki oleh manusia dalam menjalani kehidupan yang semakin maju dan berkembang. Karena itulah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia, Mendikbud mencetuskan program "Merdeka Belajar". Dalam hal merdeka belajar, ada beberapa teori yang

mendasarinya. Pendidikan dan Kebudayaan Mendikbud menyatakan bahwa “Merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir”. Pendidikan yang memerdekakan menempatkan keaktifan peserta didik menjadi unsur amat penting dalam menentukan proses dan kesuksesan belajarnya. Strategi ini mampu mewujudkan proses demokratisasi belajar, suatu proses pendemokrasian yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa peserta didik. Demokrasi belajar berisi pengakuan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya.<sup>1</sup>

Merdeka belajar sendiri memiliki esensi bahwa peserta didik nantinya akan memiliki kebebasan dalam berpikir baik secara individu ataupun kelompok, sehingga di masa mendatang dapat melahirkan peserta didik yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif, serta partisipasi. Harapannya dengan adanya program merdeka belajar akan ada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran akan semakin meningkat.<sup>2</sup> Konsep Merdeka Belajar diantaranya; belajar terjadi dalam beragam waktu dan tempat, adanya *free choice, personalized learning*, berbasis proyek, pengalaman lapangan serta interpretasi data. Seperti kita ketahui proses pembelajaran terkadang membosankan jika hanya di dalam ruangan (kelas) saja. maka dari itu dengan konsep Merdeka Belajar ini diharapkan siswa tidak merasakan jenuh dalam proses pembelajaran yang di ikuti.<sup>3</sup>

Banyak argumentasi mendikbud yang menguatkan kebijakan merdeka belajar yang mau di terapkan yaitu beliau mengatakan bahwa di masa sekarang ini nilai bukanlah penentu kompetensi seseorang, akreditasi bukan juga menjadi tolak ukur kemampuan yang baik, dan banyak juga dukungan atas kebijakan ini mulai masyarakat luas baik dari pendidik maupun siswa dan mahasiswa, namun tidak luput juga dari kalangan masyarakat yang

---

<sup>1</sup> Asri Budiningsih, “Strategi Pembelajaran Yang Memerdekakan,” *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 8, no. 2 (2010).

<sup>2</sup> Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah, and Arsikal Amsal Harahap, “Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 141–157.

<sup>3</sup> Annisa Ramadhani Al-Husaini Lubis, “Implementasi Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Jarak Jauh bagi Siswa MI”, diakses 16 Agustus 2020,

kurang setuju dengan kebijakan ini yang beranggapan bahwa nantinya ketika kebijakan itu berlangsung banyak siswa yang terlalu santai dalam belajar karena tidak lagi memikirkan Ujian Nasional (UN) yang sebetulnya itu adalah sebagai tolak ukur kemampuan kompetensi secara nasional yang soal-soalnya di sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku pada tiap-tiap zamannya.

Wiranto B Manalu pernah mengatakan “bahwasannya ijazah itu menandakan bahwa kita pernah sekolah bukan membuktikan bahwasannya kita pernah berpikir”. Argumentasi ini senada dengan apa yang mau diupayakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) saat ini. Peningkatan mutu sumber daya manusia menghadirkan masyarakat yang kaya akan kreatifitas dalam pengaktualisasian ilmunya sendiri dan memaksa supaya tidak berpikir monoton merupakan tujuan yang paling utama dalam perubahan kebijakan pendidikan saat ini. Fokus pada peningkatan tiga indikator yaitu: (1) numerasi, merupakan peningkatan kemampuan penguasaan tentang angka-angka, (2) literasi yaitu kemampuan menganalisa bacaan, dan memahami di balik tulisan tersebut dan, (3) pembinaan karakter yaitu melakukan pembelajaran gotong royong ke-bhinnekaan dan sebagainya.<sup>4</sup>

Secara konseptual, Merdeka Belajar sesungguhnya bukan konsep yang baru dalam pendidikan saat ini. Beberapa sekolah, pegiat pendidikan, kalangan guru pun sudah menerapkannya. Filosofi merdeka belajar juga sudah dikenalkan Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara. Filosofi Merdeka Belajar mengandung makna yang mendalam, yakni mengajarkan

---

<sup>4</sup> Wiranto B Manalu Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu politik Universitas Jambi, “*Konsep merdeka belajar kemana arah Pendidikan Indonesia*”, diakses 02 Januari 2020 <https://www.unja.ac.id/2020/01/02/konsep-merdeka-belajar-kemana-arrah-pendidikan-indonesia/>

semangat dan cara mendidik anak untuk menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirnya, dan merdeka fisiknya.<sup>5</sup>

Konsep Merdeka Belajar ini bertujuan agar siswa dapat menyesuaikan diri dalam memahami materi, memecahkan jawaban sesuai dengan kemampuannya, ibarat bermain game serta mampu memecahkan tantangan akan cepat naik level, jadi bukan lagi cara pukul rata kemampuan siswa. Merdeka Belajar ini juga dapat mengajak peserta didik agar menerapkan keterampilan yang sudah dipelajari dalam berbagai situasi.

Merdeka Belajar diharapkan mampu menghasilkan pengetahuan yang melampaui (tanpa batas) mengenai informasi. Peran guru pada konsep ini sebagai mentoring serta diharapkan memiliki kemampuan memecahkan masalah. Sedangkan pada penilaian bukan lagi menitik beratkan pada nilai, tapi proses berjuang.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan mengajar dan belajar, dimana mengajar seringkali disebut dengan guru yang memberikan suatu materi berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan, sedangkan belajar adalah siswa yang menerima materi tersebut. Belajar merupakan sebuah aktivitas manusia yang secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Hal ini berarti menunjukkan bahwa belajar tidak pernah dibatasi oleh waktu, tempat maupun usia, seperti yang disebutkan pada hadist berikut:

وَمُسْلِمَةٍ مُسْلِمٍ كُلِّ عَلَى فَرِيضَةِ الْعِلْمِ طَلَبُ

Artinya: "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap Muslim laki-laki maupun Muslim perempuan". (HR Ibnu Abdil Barr)

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu

---

<sup>5</sup> Rini Sulistyawati, "Menguji Konsep Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid-19", diakses 30 Agustus 2020 <https://www.harianbhirawa.co.id/menguji-konsep-merdeka-belajar-di-masa-pandemi-covid-19/>

dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuannya, atau pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan peserta didik.<sup>6</sup>

Proses pembelajaran dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, tidak hanya di dalam kelas saja namun diluar kelas bahkan dirumah pun kegiatan pembelajaran bisa terus berlangsung. Pemanfaatan teknologi informasi juga dapat membantu dalam proses pembelajaran, guru dapat memanfaatkan teknologi informasi tersebut untuk melakukan suatu proses pembelajaran secara daring atau pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka. Selama ini guru hanya berkuat pada metode pembelajaran konvensional saja, yaitu metode pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka di kelas.

Pada saat ini dunia dikejutkan dengan mewabahnya suatu virus yang bernama *corona* atau yang sering disebut dengan *covid-19* (*Corona Virus Diseases-19*). Virus ini mulai mewabah di Kota Wuhan, Tiongkok dan menyebar dengan sangat cepat ke seluruh dunia, termasuk Indonesia hanya dalam kurun waktu beberapa bulan saja. Wabah *covid-19* ini mempengaruhi banyak sekali sektor, mulai dari bidang ekonomi, sosial, hingga bidang pendidikan. Dunia terbalik dan penguasaan teknologi menjadi keniscayaan yang harus dimiliki oleh tenaga pengajar maupun peserta didik, tidak ketinggalan orang tua murid. Selain tak mudah beradaptasi, beban orang tua murid ikut bertambah, membantu anak mengerjakan tugas belajar dan memastikan kuota internet lancar.

Konsep merdeka belajar mempunyai *relevansi* dengan teori belajar *konstruktivistik*. Dalam pandangan *konstruktivistik* anak mengonstruksi pengetahuan sebagai hasil interaksi dengan pengalaman dan objek yang dihadapi. Dalam proses

---

<sup>6</sup> Rachmawati, Tutik dkk. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.

ini fokusnya terdapat pada keaktifan individu dalam membentuk pengetahuan.<sup>7</sup> Siswa diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri siswa.<sup>8</sup> Belajar merdeka mencirikan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspres (cepat), transformatif, efektif, aplikatif, variatif, progresif, aktual dan faktual. Siswa yang belajar berbasis kemerdekaan akan senantiasa enerjik, optimis, prospektif, kreatif dan selalu berani untuk mencoba hal baru. Mereka senantiasa lapar dan haus akan ilmu. Para siswa kategori ini menganggap bahwa membaca buku yang bergizi tak kalah nikmatnya dengan menyantap makanan.<sup>9</sup>

Karena imbas dari munculnya virus ini di bidang pendidikan membuat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Deseases-19*. Agar dapat memutus rantai penyebaran virus ini pemerintah menganjurkan untuk menutup kegiatan pembelajaran di sekolah dan menerapkan pembelajaran daring (*online*).

Isu yang beredar bahwasanya hingga hari ini obat untuk virus *covid-19* masih belum ditemukan, ditambah penyebaran virus tersebut terbilang sangat tinggi. Pemerintah dalam hal ini mengambil kebijakan dengan melakukan pembelajaran daring untuk menghambat penyebaran virus *covid-19*. Pembelajaran daring ini dianggap sangat efektif untuk menghambat penyebaran virus *covid-19*.

Dalam proses pembelajaran secara daring (*online*) ini memberikan banyak sekali dampak, mulai dari dampak positif hingga dampak negatif. Pembelajaran secara daring (*online*) ini guru dituntut untuk mempersiapkan

---

<sup>7</sup> Paul Suparno, "Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan," *Yogyakarta: Kanisius* (1997): 12–16.

<sup>8</sup> Warni Tune Sumar, "Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Bermakna Menuju Merdeka Belajar Dalam Membangun Karakter Anak," *Jambura Early Childhood Education Journal* 3, no. 1 (2021).

<sup>9</sup> *Ibid.*



pembelajaran sebaik dan se kreatif mungkin dalam memberikan suatu materi. Terutama dikalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau di Madrasah Tsanawiyah (MTs) karena proses pembelajaran daring ini tidaklah mudah. Dalam proses pembelajaran daring ini tidak hanya melibatkan guru dan siswa saja, melainkan orang tua juga dituntut untuk terlibat dalam proses pembelajaran daring ini. Orang tua dengan latar pendidikan yang tinggi mungkin akan sangat mudah beradaptasi dalam proses pembelajaran secara daring. Namun, orang tua dengan latar belakang pendidikan yang minim mungkin jauh lebih sulit untuk beradaptasi dengan proses pembelajaran secara daring ini dikarenakan minimnya pengetahuan akan teknologi. Jaringan internet yang lemah juga menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran daring. Dikarenakan proses pembelajaran daring ini akan berjalan secara lancar jika kualitas jaringan internet tersebut lancar dan stabil. Proses pembelajaran secara daring (*online*) ini juga membuat guru kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran, dikarenakan tidak semua siswa berantusias dalam mengikuti proses pembelajaran secara daring (*online*).

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses penyampaian informasi atau materi yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dengan siswa dengan hubungan timbal balik antara keduanya untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu faktor penunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah penggunaan media pembelajaran. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini menuntut guru harus mampu mengikuti perkembangan dari aspek tersebut.

Masalah yang sering terjadi dalam pembelajaran umumnya berkaitan dengan pola pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru. Pola tersebut cukup membuat siswa mudah merasa bosan. Akibatnya, dampak yang dapat ditimbulkan dari hal tersebut adalah proses pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal bahkan tujuan pembelajaran itu sendiri tidak akan tercapai. Pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, efektif, efisien,

dan menarik jika seorang guru dapat melakukan perubahan dalam menyampaikan informasi secara kreatif. Dari permasalahan tersebut, guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan inovatif, salah satunya melalui media pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa Latin “*medius*” yang berarti perantara atau pengantar.<sup>10</sup> Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dipergunakan guru untuk merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya penyampaian informasi atau proses pembelajaran pada siswa.<sup>11</sup>

Media pembelajaran sangat penting untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang baik. Mujiono menyebutkan bahwa terdapat 4 komponen penting dalam kegiatan pembelajaran yaitu bahan ajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, dan pendidik sebagai subjek pelajaran. Dengan adanya media pembelajaran maka proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan hal ini akan menimbulkan dampak positif pada hasil belajar. Hasil belajar yang baik dapat terwujud karena adanya proses belajar yang baik dan maksimal. Proses belajar yang baik dapat tercipta karena adanya media pembelajaran yang mendukung didalamnya.<sup>12</sup>

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat atau ketertarikan siswa dalam belajar.<sup>13</sup> Selain itu media pembelajaran juga dapat membangkitkan motivasi siswa dan dapat menstimulasi kegiatan belajar dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis.<sup>14</sup> menyatakan hal yang harus dilakukan guru dalam penggunaan media pembelajaran yang efektif yaitu dengan mencari, menemukan, dan

---

<sup>10</sup> Vernon S Gerlach, Donald P Ely, and Rob Melnick, *Teaching and Media* (Prentice-Hall, 1980).

<sup>11</sup> Shafira Puspa Faradila and Siti Aimah, “Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMA N 15 Semarang,” in *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus*, vol. 1, 2018.

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

memilih media yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dan juga yang dapat menarik ketertarikan siswa dalam belajar.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran daring tentu berbeda dengan pengimplementasian pembelajaran secara langsung tatap muka di dalam kelas. Dalam mengimplementasikan pembelajaran daring, guru tentu harus melibatkan orang tua, dimana peran orang tua adalah kunci sukses dari proses pembelajaran daring itu sendiri. Dalam pembelajaran daring pun, diperlukan kualitas sinyal yang stabil maupun kuota internet yang memadai guna menunjang keberhasilan pembelajaran daring.

Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Bandongan Kabupaten Magelang digunakan sebagai objek penelitian karena Sekolah Menengah Pertama Bandongan merupakan salah satu sekolah unggulan di Bandongan khususnya dalam bidang islami atau religi, kemudian Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Bandongan terletak di Jalan Kyai A'rof Timur Lapangan Bandongan merupakan tempat yang sangat setrategis karena dekat oleh perkantoran, pusat pembelanjaan, lembaga pendidikan dan tempat ibadah, dimana akomodasi maupun transportasi dapat dijangkau dengan mudah oleh masyarakat, dan memiliki sarana prasarana yang lengkap.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik ingin meneliti tentang Implementasi Konsep Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi *Covid-19* di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Bandongan, Kabupaten Magelang.

## **B. Batasan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang di atas penulis memfokuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini berfokus pada ketertarikan siswa dalam media pembelajaran daring dalam implementasi konsep merdeka belajar pada masa pandemi *covid-19* di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Bandongan, Kabupaten Magelang.

2. Penelitian ini berfokus pada faktor pendukung ketertarikan siswa dalam media pembelajaran daring dalam implementasi konsep merdeka belajar pada masa pandemi *covid-19* di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Bandongan, Kabupaten Magelang.
3. Penelitian ini berfokus pada faktor penghambat ketertarikan siswa dalam media pembelajaran daring dalam implementasi konsep merdeka belajar pada masa pandemi *covid-19* di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Bandongan, Kabupaten Magelang.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bagaimana konsep merdeka belajar pada masa pandemi *covid-19* di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Bandongan, Kabupaten Magelang.
2. Bagaimana implementasi konsep merdeka belajar dalam pembelajaran daring di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Bandongan, Kabupaten Magelang.
3. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam proses implementasi konsep merdeka belajar pada masa pandemi *covid-19* di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Bandongan, Kabupaten Magelang.

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang melandasi penyusunan skripsi ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - 1) Untuk meningkatkan mutu pendidikan serta memanfaatkan konsep merdeka belajar secara maksimal.
  - 2) Untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang implementasi konsep merdeka belajar dalam pembelajaran daring.

- 3) Dapat digunakan sebagai sumber bacaan bagi penelitian terkait dengan implementasi konsep merdeka belajar dalam pembelajaran daring.

## 2. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan untuk menumbuhkan minat belajar siswa dan mendorong siswa agar lebih mandiri dalam belajar dirumah.
- 2) Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar serta memanfaatkan implementasi konsep merdeka belajar sebaik mungkin.
- 3) Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kedepannya dalam memanfaatkan implementasi konsep merdeka belajar untuk meningkatkan mutu pendidikan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Implementasi Konsep Merdeka Belajar

###### a. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program, atau seperangkat aktifitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.<sup>15</sup> Beberapa pakar mendefinisikan beberapa istilah implementasi sebagai berikut:

Menurut kamus Bahasa Indonesia, Implementasi artinya pelaksanaan, penerapan. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dalam bukunya Wahyudin, dikemukakan bahwa implementasi adalah *outsome thing into effect* atau penerapan sesuatu yang memberikan efek.<sup>16</sup>

Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya.<sup>17</sup> Sejalan dengan Lister yang mengemukakan bahwa sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Tiara Cintiasih, "Implementasi Pembelajaran Daring Tahun" (2020).

<sup>16</sup> Abdul Majid and Chaerul Rochman, "Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (2014).

<sup>17</sup> Deddy Mulyadi, "Studi Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik: Konsep Dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik Berbasis Analisis Bukti Untuk Pelayanan Publik" (2016).

<sup>18</sup> Mhd Taufik, "Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa," *Jurnal Kebijakan Publik* 4, no. 2 (n.d.): 135–140.

Implementasi adalah mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan.<sup>19</sup>

Implementasi adalah suatu aktivitas dalam melaksanakan program-program yang telah di rumuskan untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>20</sup>

Implementasi disamping dipandang sebagai sebuah proses, implementasi juga dipandang sebagai penerapan sebuah inovasi dan senantiasa melahirkan adanya perubahan kearah inovasi atau perbaikan, implementasi dapat berlangsung terus menerus sepanjang waktu. Proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>21</sup>

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.<sup>22</sup>

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Rochyani Naditya, "Implementasi Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah (Suatu Studi Di Dinas Kebersihan Dan Pertamanan (DKP) Dalam Pelaksanaan Program Bank Sampah Malang (BSM) Di Kelurahan Sukun Kota Malang)," *Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 6 (2013): 1086–1095.

<sup>20</sup> Haedar Akib, "Implementasi Kebijakan Program Makassar Tidak Rantasa (MTR) Di Kota Makassar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik* 6, no. 2 (2016): 21–34.

<sup>21</sup> Ahmad Wahyu Hidayat, "Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SDN Demangan Yogyakarta," *Jurnal Tarbiyatuna* 9, no. 2 (2018).

<sup>22</sup> H E Mulyasa, "Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)," *Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah, PT Bumi Aksara, Jakarta* (2010).

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, "Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum," *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya* (2007).

## b. Konsep Merdeka Belajar

Pendidikan yang memerdekakan menempatkan keaktifan peserta didik menjadi unsur amat penting dalam menentukan proses dan kesuksesan belajarnya. Strategi ini mampu mewujudkan proses demokratisasi belajar, suatu proses pendemokrasian yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa peserta didik. Demokrasi belajar berisi pengakuan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya.<sup>24</sup>

Konsep Merdeka Belajar diantaranya; belajar terjadi dalam beragam waktu dan tempat, adanya *free choice, personalized learning*, berbasis proyek, pengalaman lapangan serta interpretasi data. Seperti kita ketahui proses pembelajaran terkadang membosankan jika hanya di dalam ruangan (kelas) saja. Maka dari itu dengan konsep Merdeka Belajar ini diharapkan siswa tidak merasakan jenuh dalam proses pembelajaran yang di ikuti.

Konsep Merdeka Belajar ini siswa agar dapat menyesuaikan diri dalam memahami materi, memecahkan jawaban sesuai dengan kemampuannya, ibarat bermain *game* serta mampu memecahkan tantangan akan cepat naik level, jadi bukan lagi cara pukul rata kemampuan siswa. Merdeka Belajar ini juga dapat mengajak siswa agar menerapkan keterampilan yang sudah dipelajari dalam berbagai situasi.

Merdeka Belajar diharapkan mampu menghasilkan pengetahuan yang melampaui (tanpa batas) mengenai informasi. Peran guru pada konsep ini sebagai mentoring serta diharapkan memiliki kemampuan memecahkan masalah. Sedangkan pada penilaian bukan lagi menitik beratkan pada nilai, tapi proses berjuang.

---

<sup>24</sup> C Asri Budiningsih, "Strategi Pembelajaran Nilai Yang Humanis," *Dinamika Pendidikan, Majalah Ilmu Pendidikan No 2* (2010).



Dalam merdeka belajar, guru disamping berperan sebagai salah satu sumber belajar, juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Sebagai seorang fasilitator pembelajaran, tentunya guru harus merancang sebuah pembelajaran yang menyenangkan sehingga para peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Merdeka untuk menilai belajar siswa dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penelitian, merdeka dari berbagai pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari politisasi profesi guru, dan merdeka dari berbagai tekanan dan intimidasi terhadap mereka.

Merdeka belajar bermakna memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka. Dengan demikian masing-masing mereka tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya. Memberi beban kepada anak di luar kemampuannya adalah tindakan yang tercela yang secara esensi berlawanan dengan semangat merdeka belajar. Hal ini tidak mungkin dilakukan oleh guru yang bijak. Ini tak ubahnya seperti siswa tuna netra lalu guru memintanya menceritakan keindahan pemandangan kepada teman-temannya. Bila kemerdekaan belajar terpenuhi maka akan tercipta "pembelajaran yang merdeka" dan sekolahnya disebut sekolah yang merdeka atau sekolah yang membebaskan.<sup>25</sup>

Belajar yang efektif adalah melalui pengalaman dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indra sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut harus relatif mantap yang

---

<sup>25</sup> Herbert, Frank, "*Merdeka Belajar atau Belajar Merdeka?*". online. Diakses 31 Maret 2020  
Tersedia: <https://www.kompasiana.com/syekhmuhammad/5df20d25d541df6ca8471992/merdeka-belajar-atau-belajar-merdeka?page=all>

merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar tersebut menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berfikir, keterampilan, kecakapan ataupun sikap.<sup>26</sup>

Salah satu faktor yang terpenting untuk mendukung keberhasilan siswa adalah sikap sebagai salah satu unsur individu yang mengatur pikiran, emosi dan tingkah laku terhadap objek psikologi seseorang.<sup>27</sup>

Pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru atau dosen, karena guru atau dosen merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Agar melaksanakan pembelajaran lebih efektif dan efisien, maka perlu dimonitor baik oleh pengawas ataupun pejabat terkait.<sup>28</sup>

Bahwa kegiatan pemantauan ini diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, sehingga proses pembelajaran menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi siswa atau mahasiswa.<sup>29</sup>

Merdeka Belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Konsep Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. Menurut Kementerian Pendidikan dan

---

<sup>26</sup> Nidawat Nidawati, "Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama," *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2013).

<sup>27</sup> Ryan Manuel D Guido, "Attitude and Motivation towards Learning Physics," *arXiv preprint arXiv:1805.02293* (2018).

<sup>28</sup> Wiwin Priana, "Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar," *Jurnal Sosial, Ekonomi dan Politik* 1, no. 4 (2020).

<sup>29</sup> Rohana Rohana, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Disertai Media Video Terhadap Hasil Belajar Biologi Kelas X SMAN 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat." (STKIP PGRI SUMATERA BARAT, 2018).

Kebudayaan, merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui pidatonya dalam memperingati Hari Guru Nasional tanggal 25 November 2019 dikatakan bahwa inti Merdeka Belajar adalah sekolah, guru dan murid memiliki kebebasan dalam arti bebas untuk berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif.

Merdeka Belajar adalah kemerdekaan berpikir dimana esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru terlebih dahulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di murid. Hal ini disampaikan oleh anggota DPD/ MPR RI 2019- 2024, Prof. Dr. Hj. Sylviana Murni, SH, M.Si dalam Seminar Nasional “Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045” yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta, pada tanggal 10 Maret 2020. Sementara menurut Ningsih (2019), Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim.

Jadi merdeka belajar merupakan program kebijakan yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang dengan memberi kebebasan kepada sekolah, guru dan murid untuk bebas berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif, dimana kebebasan berinovasi ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional.

Merdeka belajar merupakan istilah yang juga lagi *ngetop* bersamaan dengan istilah guru penggerak, yang juga sering diucapkan Mas Menteri Nadiem. Merdeka belajar pun bukan istilah baru,

terutama dalam dunia Pendidikan luar sekolah, istilah ini dikenal dengan kebebasan belajar, untuk apa sekolah, dan masih banyak istilah lainnya. Merdeka belajar memberikan kesempatan bagi sekolah, guru dan peserta didik untuk berinovasi, berimprovisasi, dan bernegosiasi untuk belajar secara bebas, mandiri dan kreatif. “Itu mungkin yang akan kita terus bantu dan saya sadar bahwa saya tidak bisa meminta atau mengajak guru-guru untuk melakukan ini (merdeka belajar)”. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan dinas-dinas Pendidikan memiliki pekerjaan rumah yaitu memberikan ruang-ruang inovasi untuk guru, murid, dan sekolah.

Mas Menteri Nadiem mengatakan sudah melihat secara garis besar aturan dan kebijakan yang menghambat ruang inovasi guru yang sedang disisir untuk disederhanakan. Lebih lanjut, diungkapkan bahwa: “Unit Pendidikan, yaitu sekolah, guru, dan murid, memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif.” Oleh karena itu, penting untuk memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada para guru untuk melakukan inovasi, tidak bisa hanya meminta atau mengajak mereka melakukan ini itu. Ini yang harus dilakukan Kemendikbud dan juga dinas Pendidikan di daerah dalam mewujudkan merdeka belajar. Merdeka belajar merupakan suatu kondisi yang memberikan kepercayaan penuh kepada guru dan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal di bawah bimbingan guru. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa merdeka belajar pada hakikatnya merupakan kebebasan berfikir, berkreasi, berinovasi, dan berimprovisasi bagi guru dan peserta didik, sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih berarti.

Berkaitan dengan merdeka belajar, Nadiem mengemukakan bahwa semua guru harus berfikir secara mandiri, karena pembelajaran tidak akan terjadi jika hanya administrasi pendidikan yang terjadi.

Merdeka belajar merupakan terobosan untuk menciptakan suasana belajar yang bebas dan menyenangkan, baik bagi peserta didik maupun para guru. Berbagai kebijakan sebenarnya telah diluncurkan oleh pemerintah untuk mendukung pembelajaran yang merdeka, seperti Guru Pembelajar, Sekolah Alam, Sekolah Ramah Anak (SRA), Sekolah Anti Korupsi, Sekolah Sehat, Sekolah Adiwiyata dan Sekolah Bebas *Bully*. Selain itu, nilai-nilai baik seperti disiplin, toleransi, mandiri, dan saling menghormati juga ditekankan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Selanjutnya, kreativitas, inovasi, dan rasa ingin tahu melalui membaca dikembangkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Guru-guru pun telah dilatih untuk melakukan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Dengan kata lain, konsep guru penggerak dan merdeka belajar sebenarnya bukan konsep baru, tetapi penguatan dari konsep yang telah diprogramkan sebelumnya. Bahkan secara teori, Paulo Freire telah lama mengemukakannya dengan istilah kebebasan belajar.

Merdeka belajar dapat dimaknai sebagai situasi belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga peserta didik bisa bebas memilih belajar dari berbagai sumber dan bebas dari tekanan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang pernah diungkapkan oleh Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara: “Sekolah harus menjadi taman belajar bagi siswa,” sehingga dia mendirikan Taman Siswa. Dalam pembelajaran yang merdeka, guru disamping berperan sebagai salah satu sumber belajar, juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru harus merancang pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga para peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Merdeka belajar ini lahir untuk merespon berbagai keluhan orang tua pada sistem Pendidikan nasional yang berlaku selama ini. Tujuan merdeka belajar ialah agar

para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. Melalui merdeka belajar melalui merdeka belajar, Mas Menteri Nadiem berpesan bahwa Pendidikan harus menciptakan suasana yang membahagiakan. Bahagia buat orangtua, dan bahagia untuk semua masyarakat.

Merdeka belajar memberikan keleluasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik. Merdeka untuk menilai belajar peserta didik dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari berbagai pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari politisasi profesi guru, serta merdeka dari berbagai tekanan dan intimidasi. Merdeka belajar memberikan kemerdekaan kepada guru untuk berserikat, berkumpul, menjadi anggota organisasi profesi, menyampaikan saran dan kritik terhadap kebijakan terkait peningkatan mutu pendidikan baik secara lisan maupun tulisan, secara *offline* maupun *online*. Dalam hal ini, mendikbud menyindir bahwa para guru, khususnya guru-guru honorer perlu mendapatkan honor yang “manusiawi”, minimal setara upah minimum kabupaten/kota/provinsi. Jangan sampai tenaga mereka dibutuhkan, tapi penghargaan terhadap profesi mereka rendah, ini zalim namanya.<sup>30</sup>

Merdeka belajar yang menjadi gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang seharusnya terselenggarakan di Indonesia. Esensi dari merdeka belajar, yaitu kebebasan berpikir yang ditujukan kepada siswa dan guru, sehingga mendorong terbentuk karakter jiwa merdeka karena siswa dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungannya, yang selama ini siswa dan guru

---

<sup>30</sup> Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Editor, Lia Inarotut Darojah .—Cet 1.—Jakarta : Bumi Aksara, 2020. 340 hlm.; 23 cm.

belajar berdasarkan materi dari buku atau modul. Merdeka belajar ini jika aplikasikan dalam sistem pendidikan di Indonesia, maka dapat membentuk siswa yang berkarakter karena telah terbiasa dalam belajar dan mengembangkan pengetahuannya berdasarkan apa yang ada di lingkungannya. Merdeka belajar ini akan mendorong terbentuknya sikap kepedulian terhadap lingkungannya karena siswa belajar langsung di lapangan, sehingga mendorong dirinya menjadi lebih percaya diri, terampil, dan mudah beradaptasi terhadap lingkungan masyarakat. Sikap-sikap tersebut penting untuk dikembangkan karena untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi lingkungannya dibutuhkan sikap kepedulian, terampil dan adaptif dimanapun berada. Mendikbud telah meluncurkan empat kebijakan baru dalam merdeka belajar diantaranya pertama, ujian sekolah berstandar nasional digantikan dengan assesmen yang diadakan pihak sekolah, sehingga guru memiliki kebebasan dalam menilai siswa. Kedua, ujian nasional diubah menjadi assesmen kompetisi minimum survei meliputi (karakter, numerasi dan literasi). Ketiga, penyederhanaan sistem RPP, sehingga guru dapat lebih fokus kepada siswa. Keempat, penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas sehingga dapat pemeratakan akses pendidikan.<sup>31</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas diperoleh bahwa konsep merdeka belajar adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai sebuah perubahan yang diinginkan.

## 2. Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi *Covid-19*

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensipotensi yang di bawanya sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Kegiatan

---

<sup>31</sup> Dahlan Muchtar and Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57.

belajar dan pembelajaran dapat berlangsung di mana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, di sekolah, dan di masyarakat.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Oleh karena itu pembelajaran pasti mempunyai tujuan. Tujuan pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa bertambah, baik kuantitas maupun kualitas.<sup>32</sup>

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.<sup>33</sup> Selanjutnya disebutkan bahwa hakekat pembelajaran meliputi:

1. Kegiatan yang dimaksudkan untuk membelajarkan siswa
2. Program pembelajaran yang dirancang dan diimplementasikan sebagai suatu system
3. Kegiatan yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar kepada pelajar
4. Kegiatan yang mengarahkan pelajar kearah pencapaian tujuan pembelajaran
5. Kegiatan yang melibatkan komponen-komponen tujuan, isi pelajaran, sistem penyajian dan sistem evaluasinya dalam realisasinya

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam sistem desain instruksional, untuk membuat siswa secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Max Darsono, "Dkk. 2000." Belajar Dan Pembelajaran". Semarang: CV" (IKIP Semarang Press, n.d.).

<sup>33</sup> Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal kependidikan* 1, no. 1 (2013): 150–168.

<sup>34</sup> Husamah Husamah et al., "Belajar Dan Pembelajaran," *Research Report* (2016).



Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>35</sup>

Proses pembelajaran itu merupakan proses pendidikan. pendidikan adalah usaha sadar memanusiakan manusia atau membudidayakan manusia.<sup>36</sup>

Belajar mengajar sebagai proses, dapat mengandung dua pengertian yang rentetan tahapan atas fase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dapat mengembangkan potensi- potensi yang dibawanya sejak lahir.

Dalam situasi pandemi seperti inilah sesungguhnya momentum konsep Merdeka Belajar diuji. Mengingat dalam konsep merdeka belajar proses pembelajaran bisa berlangsung dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Proses pembelajaran menjadi lebih kolaboratif dan holistik. Guru juga mendapatkan kemudahan dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran lebih bermakna.

Semua komponen sekolah menjadi lebih kolaboratif dan mendukung satu sama lain. Harapannya, kondisi ini dapat didesiminasikan ke seluruh sekolah di pelosok tanah air. Merdeka belajar memberikan ruang untuk terbentuknya ekosistem pendidikan yang integratif. Pelaksanaan kebijakan merdeka belajar menjadikan

---

<sup>35</sup> Buang Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Wawasan Baru: Beberapa Metode Pendukung Dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* (PT Rineka Cipta, 2002).

<sup>36</sup> Nana Sudjana, "Dasar Proses Belajar Mengajar," *Bandung: Sinar Baru* (1989).

<sup>37</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Wawasan Baru: Beberapa Metode Pendukung Dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*.

proses pembelajaran lebih memberikan hak kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan jaman.

Pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan yang dilaksanakan secara daring maupun luring membutuhkan dukungan semua pihak. Dukungan tersebut akan menjadi faktor pendukung kesuksesan pembelajaran. Para pihak yang mendukung proses pembelajaran di antaranya: orangtua, guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, komite sekolah, dan lainnya. Peran masing-masing pihak akan memberikan kontribusi pada pelaksanaannya.<sup>38</sup>

Media Pembelajaran Daring (*Online*) adalah salah satu penunjang dalam proses pembelajaran. Berhasil dan tidaknya proses pembelajaran sangat ditentukan oleh media yang digunakan. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar”.<sup>39</sup> Menurut Dabbagh dan Ritland menjelaskan, pembelajaran online adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti.<sup>40</sup>

Media pembelajaran online dapat diartikan sebagai media yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna (*user*), sehingga pengguna (*user*) dapat mengendalikan dan mengakses apa yang menjadi kebutuhan pengguna, misalnya mengunduh sumber-sumber untuk materi Tenses pada pelajaran

---

<sup>38</sup> Rini Sulistyawati, “Menguji Konsep Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid-19”, di akses 30 Agustus 2020”.

<https://www.harianbhirawa.co.id/menguji-konsep-merdeka-belajar-di-masa-pandemi-covid-19/>

<sup>39</sup> Azhar Arsyad, “*Media Pembelajaran Jakarta*: Raja Grafindo Persada,” 2002.

<sup>40</sup> K H Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, “Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19,” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 82–93.

Bahasa Inggris.<sup>41</sup> Keuntungan penggunaan media pembelajaran *online* adalah pembelajaran bersifat mandiri dan interaktivitas yang tinggi, mampu meningkatkan tingkat ingatan, memberikan lebih banyak pengalaman belajar, dengan teks, audio, video dan animasi yang semuanya digunakan untuk menyampaikan informasi, dan juga memberikan kemudahan menyampaikan, meng *update* isi, mengunduh, para siswa juga bisa mengirim *email* kepada siswa lain, mengirim komentar pada forum diskusi, memakai ruang *chat*, hingga link video *conference* untuk berkomunikasi langsung.<sup>42</sup> Selanjutnya Dabbagh dan Ritland mengatakan ada tiga komponen pada pembelajaran online yaitu : (a) model pembelajaran, (b) strategi instruksional dan pembelajaran, (c) media pembelajaran *online*.<sup>43</sup> Ketiga komponen ini membentuk suatu keterkaitan interaktif, yang didalamnya terdapat model pembelajaran yang tersusun sebagai suatu proses sosial yang menginformasikan desain dari lingkungan pembelajaran *online*, yang mengarah ke spesifikasi strategi instruksional dan pembelajaran yang secara khusus memungkinkan untuk memudahkan belajar melalui penggunaan teknologipembelajaran.

Macam-macam Media pembelajaran daring (*online*) Salah satu dampak dari pandemi *covid-19* ini adalah terjadi transformasi media pembelajaran yang dulu lebih banyak menggunakan *system* tatap muka di dalam kelas. Tapi, karena adanya pandemi *covid-19* yang penularannya secara cepat melalui kontak langsung dengan penderita, maka di larang mengadakan perkumpulan. Dunia pendidikan juga kena imbas, maka pembelajaran di lakukan secara *online*. Terkait hal ini, ada beberapa media pembelajaran *online* yang bisa dijadikan pilihan, di antaranya, yaitu:

---

<sup>41</sup> Joseph A Devito, "Komunikasi Antar Manusia, Edisi Ke-5," *Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group* (2011).

<sup>42</sup> Dryden Gordon and Vos Jeannette, "Revolusi Cara Belajar," *Bandung: Kaifa* (2001).

<sup>43</sup> Nada Dabbagh and Brenda Bannan-Ritland, *Online Learning: Concepts, Strategies, and Application* (Pearson/Merrill/Prentice Hall Upper Saddle River, NJ, 2005).

1. Media Pembelajaran *Online* yang pertama dan paling banyak digunakan adalah *whatsapp group*.
2. Media Pembelajaran *Online* selanjutnya berasal dari *google*, yaitu *google suite for education*.
3. Media Pembelajaran *Online* selanjutnya adalah ruangguru.
4. Media Pembelajaran *Online* yang bisa dijadikan pilihan selanjutnya adalah *zenius*. Media pembelajaran *online* yang juga sering digunakan adalah *zoom*.

Berdasarkan hal di atas melihat situasi dan kondisi pada masa pandemi *covid-19* guru atau dosen harus cerdas memilih media pembelajaran yang harus digunakan dalam proses pembelajaran supaya tidak ketinggalan materi. Oleh sebab itu, para pendidik diharuskan menguasai banyak media pembelajaran.<sup>44</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan penulis antara lain:

1. “*Implementasi Pembelajaran Daring Terhadap Kemandirian Belajar Selama Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Pandemi Covid-19*” Pandemi *Covid-19* yang melanda hampir seluruh negara di dunia termasuk di Indonesia menyebabkan dampak luar biasa bagi masyarakat luas, juga meluluh lantakkan seluruh sektor kehidupan. Salah satu kebijakan Pemerintah Indonesia untuk memutus rantai penularan virus *Covid-19* ini adalah penerapan kebijakan *social distancing*, dimana warga harus menjalankan seluruh aktivitas di rumah, seperti bekerja, belajar, termasuk juga dalam melaksanakan ibadah. Penerapan kebijakan *social distancing* ini jelas sangat berdampak terhadap seluruh sektor kehidupan, khususnya

---

<sup>44</sup> Sorimuda Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar* (PT. Bina Aksara, 2000).

pada sektor pendidikan, yang secara tidak langsung menyebabkan terhambatnya pendidikan di Indonesia. Sektor pendidikan juga turut terkena dampak yang cukup fatal. Kegiatan belajar mengajar terpaksa harus dilakukan dalam jarak jauh. Akan tetapi, dari kebijakan ini juga banyak pihak yang belum siap untuk melaksanakan pembelajaran melalui jarak jauh atau yang dikenal dengan sebutan daring ini. Konsep kemandirian belajar sendiri relevan dengan kebijakan pemerintah yaitu merdeka belajar yang bertujuan memberikan ruang belajar menyenangkan bagi peserta didik. Pandemi *Covid-19* mengharuskan proses pembelajaran dilakukan di rumah melalui sistem daring. Kegiatan belajar beralih menggunakan bantuan aplikasi seperti *google classroom*, *zoom*, *tv edukasi*, belajar interaktif diportal rumah belajar, ruang guru dan aplikasi belajar daring lainnya yang telah direkomendasi oleh Kemendikbud maupun melalui media sosial seperti *whatsapp*. Pola pembelajaran sedemikian memberikan tantangan bagi guru, peserta didik dan orangtua.<sup>45</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fika Renanda Sitepu, Della Sonia Sitepu, and Emasta Evayanti Simanjuntak, terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang sedang peneliti lakukan. Persamaan penelitian yang ditulis oleh saudara Fika Renanda Sitepu, Della Sonia Sitepu, and Emasta Evayanti Simanjuntak ini adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran daring. Perbedaannya adalah penelitian yang ditulis oleh saudara Fika Renanda Sitepu, Della Sonia Sitepu, and Emasta Evayanti Simanjuntak terfokus pada Kemandirian Belajar Selama Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Pandemi *Covid-19*, sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan terfokus pada Implementasi konsep merdeka belajar pembelajaran daring.

---

<sup>45</sup> Fika Renanda Sitepu, Della Sonia Sitepu, and Emasta Evayanti Simanjuntak, "Implementasi Pembelajaran Daring Terhadap Kemandirian Belajar Selama Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Pandemi Covid-19," in *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021 Tema: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar* (FBS Unimed Press, 2021), 209–216.

2. *“Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar”* Merdeka Belajar merupakan gagasan yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim yang merupakan menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dengan mengutamakan pendidikan karakter. Tujuannya yaitu menciptakan peserta didik yang kritis, kreatif, kolaboratif dan terampil. Namun, pembelajaran pada saat ini tidak bisa diterapkan dengan maksimal karena terkendala masa pandemi *Covid-19*. Seiring berjalannya waktu, sekolah-sekolah sudah menerapkan era New normal dengan melaksanakan pembelajaran di sekolah dengan menerapkan protokol kesehatan. Hal itulah yang membuat pemerintah mengadakan kegiatan Kampus Mengajar Perintis dimana mahasiswa memberi pengajaran selama masa pandemi. Kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu sekolah untuk memaksimalkan pembelajaran pada masa pandemi.<sup>46</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aan Widiyono, Saidatul Irfana, dan Kholida Firdausia, terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang sedang peneliti lakukan. Persamaan penelitian yang ditulis oleh saudara Aan Widiyono, Saidatul Irfana, dan Kholida Firdausia ini adalah sama-sama membahas tentang merdeka belajar. Perbedaannya adalah penelitian yang ditulis oleh saudara Aan Widiyono, Saidatul Irfana, dan Kholida Firdausia terfokus pada implementasi kegiatan merdeka belajar dengan program Kampus Mengajar Perintis, sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan terfokus pada Implementasi konsep merdeka belajar pembelajaran daring.
3. *“Implementasi Aplikasi Whatsapp Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Matematika Selama Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Delitua”* Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui implementasi aplikasi *whatsapp* pada pembelajaran daring matematika selama Pandemi *Covid-19* di SMP Negeri 1 Delitua Tahun pelajaran

---

<sup>46</sup> Aan Widiyono, Saidatul Irfana, and Kholida Firdausia, “Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar,” *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An* 16, no. 2 (2021).

2020/2021. (2) mengetahui hambatan yang terjadi dalam pemanfaatan aplikasi whatsapp sebagai media pembelajaran daring selama Pandemi *Covid-19* di SMP Negeri 1 Delitua. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Informan dalam penelitian ini adalah 2 guru matematika dan 2 siswa di SMP Negeri 1 Delitua. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran angket, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) implementasi aplikasi *whatsapp* dalam pembelajaran daring matematika masa Pandemi *Covid-19* menunjukkan dua guru matematika menggunakan aplikasi tersebut sesuai kebijakan dari pihak sekolah. Hambatan yang dialami guru matematika dalam mengimplementasi aplikasi *whatsapp* pada pembelajaran daring matematika masa Pandemi *Covid-19* dipengaruhi oleh kurangnya komunikasi terhadap siswa, sinyal, dan lain-lain.<sup>47</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sri Indah Rejeki and Madyunus Salayan, terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang sedang peneliti lakukan. Persamaan penelitian yang ditulis oleh saudara Sri Indah Rejeki dan Madyunus Salayan ini adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran daring, namun adapun perbedaan dari penelitian Sri Indah Rejeki dan Madyunus Salayan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tidak adanya konsep dalam mengimplementasikan merdeka belajar pembelajaran daring,

4. “*Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19: Studi di Sekolah Menengah Pertama di Indonesia*” Pandemi *Covid-19* telah menggoreskan dampak nyata bagi sistem pendidikan di Indonesia. Gaung Merdeka Belajar sebagai regulasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Republik Indonesia menemukan percepatan

---

<sup>47</sup> Sri Indah Rejeki and Madyunus Salayan, “Implementasi Aplikasi Whatsapp Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Matematika Selama Pandemi Covid-19 Di SMP Negeri 1 Delitua,” *Jurnal MathEducation Nusantara* 4, no. 2 (2021): 33–39.

implementasinya selama pandemi ini. Artikel ini menyajikan hasil investigasi atas pola pendidikan di salah satu sekolah menengah di Indonesia di tengah situasi krisis *Covid-19*. Penelitian studi kasus ini menggunakan wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Merdeka Belajar di tengah pandemi *Covid-19* dilaksanakan melalui penguatan proses pembelajaran berbasis teknologi yang telah dimiliki sekolah. Penguatan pertama dilakukan melalui peneguhan kurikulum internal sekolah dengan mengacu pada kebijakan Merdeka Belajar dan pelaksanaan protokol upaya pencegahan *Covid-19* di lembaga pendidikan. Penguatan kedua dilaksanakan melalui penguatan pola pengajaran berbasis web *learning* dengan pembelajaran daring *asinkron*.<sup>48</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dina Mardiana dan Umiarso, terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang sedang peneliti lakukan. Persamaan penelitian yang ditulis oleh saudara Dina Mardiana dan Umiarso ini adalah sama-sama membahas tentang merdeka belajar di tengah pandemi. Perbedaannya adalah penelitian yang ditulis oleh saudara Dina Mardiana dan Umiarso terfokus pada implementasi kebijakan Merdeka Belajar di tengah pandemi *Covid-19*, sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan terfokus pada Implementasi konsep merdeka belajar pembelajaran daring.

5. “*Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah*”. Di masa revolusi 4.0, pendidikan dituntut untuk mengaplikasikan inovasi inovasi baru serta sanggup bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain. Untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat memajukan, meningkatkan dan mewujudkan cita-cita bangsa, lembaga harus fleksibel dalam menyelenggarakan dan menyediakan sistem pembelajaran terkini di era revolusi 4.0, di tengah kondisi pandemi *covid 19*. Dengan adanya konsep merdeka belajar yang

---

<sup>48</sup> Dina Mardiana and Umiarso, “Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi COVID-19: Studi Di Sekolah Menengah Pertama Di Indonesia,” *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 13, no. 2 (2020): 78–91.



dicetuskan oleh Mendikbud diharapkan sanggup mewujudkan pembelajaran yang bermutu serta sanggup bersaing dalam arus perkembangan globalisasi. Rancangan merdeka belajar, menjadikan kepemimpinan kepala sekolah sangatlah berarti, terlebih lagi dalam membina para guru dalam menyampaikan materi tidak luput dari konsep kurikulum merdeka belajar yang dibentuk dengan sedemikian rupa di masa *covid-19*, sehingga sistem pembelajaran melakukan percepatan konsep dan program pengembangan kurikulum yang sangat kilat, sehingga inovasi pendidikan yang direalisasikan dalam pengalaman belajar sangatlah diperlukan oleh peserta didik.<sup>49</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muhammad Fahmi Rahmansyah, terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang sedang peneliti lakukan. Persamaan penelitian yang ditulis oleh saudara Muhammad Fahmi Rahmansyah ini adalah sama-sama membahas tentang merdeka belajar. Perbedaannya adalah penelitian yang ditulis oleh saudara Muhammad Fahmi Rahmansyah terfokus pada Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah, sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan terfokus pada Implementasi konsep merdeka belajar pembelajaran daring.

### **C. Kerangka Berpikir**

Di berbagai negara mengalami dampak pandemi disemua bidang. Salah satunya pada bidang pendidikan, terdapat sejumlah perubahan pembelajaran yang biasa dilakukan didalam kelas beralih menjadi pembelajaran secara virtual. Pembelajaran ini bisa juga disebut dengan pembelajaran daring (dalam jaringan). Sistem pembelajaran daring atau dalam jaringan merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan secara online menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan meskipun siswa berada di rumah. Sehingga, guru dituntut dapat

---

<sup>49</sup> Muhammad Fahmi Rahmansyah, "Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah," *AR-ROSIKHUN: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM* 1, no. 1 (2021).

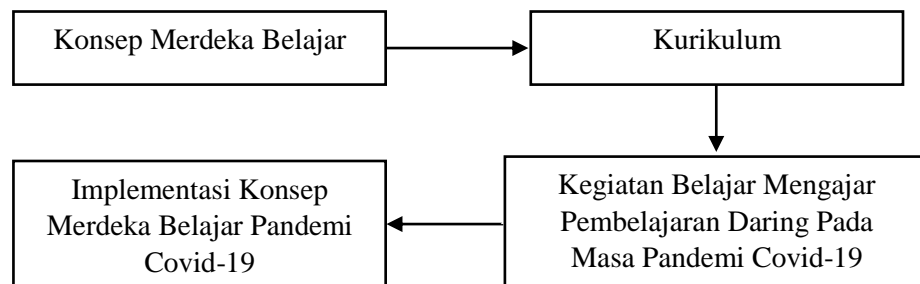
mendesain media pembelajaran sebagai kreativitas dan inovasi dengan memanfaatkan media daring atau *online*.

Konsep merdeka belajar yang diberikan mendikbud bermakna kemerdekaan berfikir. Ketika kemerdekaan berfikir diartikan sebagai kebebasan guru dalam berfikir, memikirkan bagaimana proses pembelajaran yang baik dan menarik, memikirkan solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul, memikirkan metode dan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran, memikirkan strategi pembelajaran yang baik, memikirkan penilaian yang tepat, serta memikirkan output siswa sesuai dengan yang diharapkan baik dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan dan banyak lagi pemikiran lainnya yang bisa meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Konsep merdeka belajar dalam pembelajaran daring ini sangat penting. Hal ini dikarenakan pembelajaran daring masih banyak masalah yang harus segera diselesaikan. Dengan implementasi konsep merdeka belajar diharapkan siswa dan guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan senang, nyaman dan merdeka. Siswa merasa tidak terbebani dalam mengikuti pembelajaran maupun mengerjakan tugas dari guru.

Implementasi konsep Merdeka Belajar dalam pembelajaran daring (*online*) seperti ini diharapkan guru yang memiliki keahlian dalam bidang teknologi serta guru yang mampu berkekrativitas mendorong proses pembelajaran agar siswa dapat memahami dengan baik materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan implementasi konsep merdeka belajar dalam pembelajaran daring pada masa pandemi *Covid-19* di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.<sup>50</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena secara apa adanya. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau sesuatu pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang akan diteliti.<sup>51</sup>

Pemilihan metode ini dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh gambaran terkait suatu keadaan atau fenomena yang terjadi. Dalam hal ini penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik pelaksanaan Merdeka Belajar di era *Covid-19* di lingkungan pendidikan.

---

<sup>50</sup> Khabib Alia Akhmad, "Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Distro Di Kota Surakarta)," *DutaCom Journal* 9, no. 1 (2015): 43.

<sup>51</sup> Pengetahuan I P A Siswa Kelas V SD, Gugus Kapten Kompyang Sujana, and Kooperatif Tipe Talking Stick, "Abdurokhim.(2016). Analisis Komparatif Penggunaan Sistem Informasi Perbankan Antara Bank Syariah Dan Bank Konvensional. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. 1 (1): 41-54. Achmadi, A. & Narkubo, C.(2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. Adnyana, I, K., W.," *Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD* 5, no. 3 (n.d.): 1–11.

Dalam penelitian deskriptif terdapat teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Yang dimaksud subjek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran. Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini adalah kepala sekolah, dan guru di bidang waka kurikulum Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Bandongan, Kabupaten Magelang. Sedangkan yang dimaksud dengan objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian. Adapun objek penelitian dalam tulisan ini yaitu Implementasi Konsep Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Daring pada masa Pandemi *Covid-19*.

## **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah Kata-kata dan Tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>52</sup> Untuk memperoleh hasil yang baik tentunya harus didukung oleh data yang akurat sesuai dengan apa yang dikehendaki, data tersebut harus selalu digali dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

### **1. Sumber data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>53</sup> Sumber data primer dacetat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audiotapes, pengambilan foto atau film. Pencatatan

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hal. 157.

<sup>53</sup> Syaifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), hal. 91.

sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya.<sup>54</sup>

Sumber data primer diperoleh peneliti melalui wawancara yang terstruktur dan pengamatan lapangan dengan narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Bandongan.

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.<sup>55</sup>

Kurikulum adalah usaha menyeluruh yang dirancang oleh pihak sekolah untuk membimbing murid memperoleh hasil pembelajaran yang sudah ditentukan.<sup>56</sup>

Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Bandongan tahun ajaran 2020/2021 pada kelas VII, VIII dan IX sudah menggunakan Kurikulum 2013 yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Kurikulum SMP/MTs.

---

<sup>54</sup> Lexy J Moleong and Tjun Surjaman, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1991).

<sup>55</sup> Hamalik, "Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum."

<sup>56</sup> Anna Loe Russell et al., "Speaking of Books" (Taylor & Francis, 1966).

## 2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia.<sup>57</sup>

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.<sup>58</sup> Sumber data sekunder meliputi sumber tertulis dan foto. Sumber data tertulis merupakan sumber data dalam bentuk dokumen resmi, buku, dan arsip. Peneliti memperoleh data tertulis dengan cara mendatangi langsung kantor tata usaha Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Bandongan, Kabupaten Magelang.

Foto atau gambar merupakan alat bantu dari sumber benda yang tidak memungkinkan sumber data yang berupa benda atau peristiwa penting dalam suatu kegiatan sebagai barang bukti penelitian. Dalam penelitian ini foto atau gambar digunakan dalam sajian data yang berupa benda atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Seperti foto saat peneliti melakukan wawancara untuk menggali data.

### **D. Keabsahan Data**

Data-data yang penulis gunakan untuk menyusun penelitian ini bersumber dari orang kunci (*key person*). Peran orang kunci dalam penelitian merupakan hal yang utama, karena dari bantuan dan informasi yang mereka berikan, merupakan modal utama peneliti dalam memperoleh data dan bahan penelitian. Orang kunci yang peneliti maksudkan.

- a. Kepala Sekolah: Kepala sekolah merupakan orang pertama yang penulis teliti. Karena kepala sekolah berfungsi sebagai pemberi ijin

---

<sup>57</sup> Bandung Aditama, Primadi Reza, and Jeli Nata Liyas, "Al-Qur'an Surah At-Tawbah Ayat 105, Surah Al-Qashash Ayat 77, Surah An-Nisa 59. Anwar P. Mangkunegara 2008, Manajemen Sumber Daya Manusia. Remaja Rosdakarya, Bandung. Azwar, Saifuddin Azwar, 2015, Metode Penelitian, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.," *Jurnal KIAT Universitas Alkhairat* 7 (2015): 1.

<sup>58</sup> Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*" (2019).

penelitian/pembuka jalan dengan responden. Selain itu kepala sekolah juga dapat memberikan rekomendasi dan informasi.

- b. Wakil kepala sekolah (waka) bidang kurikulum: adalah orang kedua di suatu sekolah yang berkaitan dengan kegiatan dan materi belajar mengajar. Waka bidang kurikulum adalah orang yang tahu persis materi pelajaran apa dan berapa alokasi waktu yang dibutuhkan. Waka sekolah bidang kurikulum juga dijadikan fokus penelitian karena ia bisa memberikan informasi lengkap yang berkaitan dengan materi penelitian.
- c. Guru kelas Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Bandongan: guru-guru tetap dan paruh waktu yang telah mengajar di kelas 7, 8, dan 9.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### **1. Observasi**

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Dengan observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek peneliti.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mewawancarai kepala sekolah dan guru/waka kurikulum Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Bandongan, Kabupaten Magelang, kemudian mendokumentasi kegiatan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan memberikan jawaban secara luas. Pertanyaan diarahkan pada

mengungkap kehidupan informan, respon, persepsi, peranan, kegiatan dan peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti. Dalam wawancara tersebut peneliti akan mewawancarai kepala sekolah dan guru/ waka kurikulum Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Bandongan, Kabupaten Magelang, kemudian mendokumentasikan kegiatan tersebut untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### **3. Dokumentasi**

Data yang diperoleh dari analisis dokumen dapat digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Peneliti menggunakan teknik ini untuk observasi, wawancara kepala sekolah dan guru/waka kurikulum, serta memperoleh data dan profil sekolah di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Bandongan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang.

### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>59</sup>

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D”* (Alfabeta Bandung, 2010).



yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>60</sup>

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drowing/verification*.<sup>61</sup>

Dalam analisis data, peneliti menggunakan model interactive model, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclutions drowing/verifiying*.

Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data.

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* 103 (2007).

<sup>61</sup> Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.

<sup>62</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D."

## 2. Penyajian Data/ *Display*

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Ia mengatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.<sup>63</sup>

## 3. Verifikasi Data (*Conclusions drawing/verifying*)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.<sup>64</sup>

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam

---

<sup>63</sup> Ibid.

<sup>64</sup> Ibid.

penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.

Harapan dalam penelitian kualitatif adalah menemukan teori baru. Temuan itu dapat berupa gambaran suatu objek yang dianggap belum jelas, setelah ada penelitian gambaran yang belum jelas itu bisa dijelaskan dengan teori-teori yang telah ditemukan. Selanjutnya teori yang didapatkan diharapkan bisa menjadi pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Konsep merdeka belajar yang diimplementasikan di sekolah ini berjalan dengan baik. Dengan memanfaatkan beberapa media yaitu: *whatsapp*, *google form*, *google meet*, *google classroom*, *kine master*, dan *youtube*, dalam melakukan pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru diantaranya : (1) memberikan motivasi secara aktif; (2) memanfaatkan aplikasi daring maupun luring; (3) mendorong para siswa dan orang tua untuk tetap semangat, kreatif, dan inovatif. Pembelajaran yang digunakan di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Bandongan pada masa pandemi *covid-19* yaitu pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring yang sudah dilaksanakan dari pertengahan bulan Maret 2020 hingga saat ini.
2. Konsep merdeka belajar terlaksana sesuai dengan pedoman Merdeka Belajar, penggunaan medianya juga sudah digunakan dipembelajaran daring sehingga siswa dan guru bisa melaksanakan pembelajaran daring dengan maksimal. Pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Muhammadiyah Bandongan di dukung adanya jaringan *internet*, *wifi*, maupun *kuota internet* yang memadai. Dan sekolah juga memfasilitasi siswa dengan memberikan kuota gratis setiap bulannya.
3. Faktor penghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran daring yaitu, kurangnya efektifitas dan efisiensi waktu dikarenakan orang tua siswa yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak dapat mendampingi anaknya dalam proses pembelajaran daring, minimnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran daring yang berdampak pada minimnya pemahaman siswa akan materi yang diberikan oleh guru kepada siswa.

## **B. Saran**

Saran yang terkait tentang upaya guru dalam implementasi pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

1. Kepada peserta didik, agar tetap selalu bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran secara daring.
2. Kepada guru, agar tetap selalu membimbing dan mendampingi dengan sabar serta membuat video pembelajaran semenarik mungkin agar siswa lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran secara daring.
3. Kepada para orang tua, agar tetap selalu mendampingi dan selalu memberikan perhatian kepada anaknya serta memberikan dorongan kepada anaknya untuk selalu bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran secara daring.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Bandung, Primadi Reza, and Jeli Nata Liyas. "Al-Qur'an Surah At-Tawbah Ayat 105, Surah Al-Qashash Ayat 77, Surah An-Nisa 59. Anwar P. Mangkunegara 2008, Manajemen Sumber Daya Manusia. Remaja Rosdakarya, Bandung. Azwar, Saifuddin Azwar, 2015, Metode Penelitian, Yogyakarta, Pustaka Pelajar." *Jurnal KIAT Universitas Alkhairat* 7 (2015): 1.
- Akhmad, Khabib Alia. "Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Distro Di Kota Surakarta)." *DutaCom Journal* 9, no. 1 (2015): 43.
- Akib, Haedar. "Implementasi Kebijakan Program Makassar Tidak Rantasa (MTR) Di Kota Makassar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik* 6, no. 2 (2016): 21–34.
- Arikunto, Suharsimi (2019). "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik".
- Wiranto B Manalu Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu politik Universitas Jambi, "Konsep merdeka belajar kemana arah Pendidikan Indonesia", diakses 02 Januari 2020  
<https://www.unja.ac.id/2020/01/02/konsep-merdeka-belajar-kemana-arah-pendidikan-indonesia/>
- Rini Sulistyawati, "Menguji Konsep Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid-19", diakses 30 Agustus 2020  
<https://www.harianbhirawa.co.id/menguji-konsep-merdeka-belajar-di-masa-pandemi-covid-19/>
- Arsyad, Azhar (2002). "Media Pembelajaran Jakarta: Raja Grafindo Persada,".
- Atsani, K H Lalu Gede Muhammad Zainuddin. "Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 82–93.
- Budiningsih, Asri (2010). "Strategi Pembelajaran Yang Memerdekakan." *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 8, no. 2.
- Budiningsih, C Asri (2010). "Strategi Pembelajaran Nilai Yang Humanis." *Dinamika Pendidikan, Majalah Ilmu Pendidikan No 2*.
- Dabbagh, Nada, and Brenda Bannan-Ritland. *Online Learning: Concepts, Strategies, and Application*. Pearson/Merrill/Prentice Hall Upper Saddle River, NJ, 2005.
- Darsono, Max. "Dkk. 2000." Belajar Dan Pembelajaran". Semarang: CV." IKIP Semarang Press, n.d.
- Devito, Joseph A (2011). "Komunikasi Antar Manusia, Edisi Ke-5." *Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group*.
- Faradila, Shafira Puspa, and Siti Aimah (2018). "Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMA N 15

- Semarang.” In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus*. Vol. 1,.
- Gerlach, Vernon S, Donald P Ely, and Rob Melnick. *Teaching and Media*. Prentice-Hall, 1980.
- Gordon, Dryden, and Vos Jeannette (2001). “Revolusi Cara Belajar.” *Bandung: Kaifa*.
- Guido, Ryan Manuel D (2018). “Attitude and Motivation towards Learning Physics.” *arXiv preprint arXiv:1805.02293*.
- Hamalik, Oemar. “Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum.” *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya* (2007).
- Hidayat, Ahmad Wahyu (2018). “Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SDN Demangan Yogyakarta.” *Jurnal Tarbiyatuna* 9, no. 2.
- Husamah, Husamah, Yuni Pantiwati, Arina Restian, and Puji Sumarsono (2016). “Belajar Dan Pembelajaran.” *Research Report*.
- Maesaroh, Siti (2013). “Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal kependidikan* 1, no. 1: 150–168.
- Majid, Abdul, and Chaerul Rochman. “Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013.” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (2014).
- Mardiana, Dina, and Umiarso Umiarso (2020). “Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi COVID-19: Studi Di Sekolah Menengah Pertama Di Indonesia.” *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 13, no. 2: 78–91.
- Moleong, Lexy J (2007). “Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* 103.
- Herbert, Frank, “Merdeka Belajar atau Belajar Merdeka?”, *online*. Diakses 31 Maret 2020 Tersedia: <https://www.kompasiana.com/syekhmuhammad/5df20d25d541df6ca8471992/merdeka-belajar-atau-belajar-merdeka?page=all>
- Moleong, Lexy J, and Tjun Surjaman. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1991.
- Muchtar, Dahlan, and Aisyah Suryani (2019). “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2: 50–57.
- Mulyadi, Deddy (2016). “Studi Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik: Konsep Dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik Berbasis Analisis Bukti Untuk Pelayanan Publik”.
- Mulyasa, H E (2010). “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).” *Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah, PT Bumi Aksara, Jakarta*.
- Rini Sulistyawati, “Menguji Konsep Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid-19”, di akses 30 Agustus 2020”.

<https://www.harianbhirawa.co.id/menguji-konsep-merdeka-belajar-di-masa-pandemi-covid-19/>

- Naditya, Rochyani (2013). “Implementasi Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah (Suatu Studi Di Dinas Kebersihan Dan Pertamanan (DKP) Dalam Pelaksanaan Program Bank Sampah Malang (BSM) Di Kelurahan Sukun Kota Malang).” *Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 6: 1086–1095.
- Nasution, Sorimuda (2000). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*. PT. Bina Aksara,.
- Nidawati, Nidawat (2013). “Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama.” *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2013).
- Priana, Wiwin (2020). “Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar.” *Jurnal Sosial, Ekonomi dan Politik* 1, no. 4.
- Rahmansyah, Muhammad Fahmi (2021). “Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah.” *AR-ROSIKHUN: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM* 1, no. 1.
- Rejeki, Sri Indah, and Madyunus Salayan (2021). “Implementasi Aplikasi Whatsapp Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Matematika Selama Pandemi Covid-19 Di SMP Negeri 1 Delitua.” *Jurnal MathEducation Nusantara* 4, no. 2: 33–39.
- Rohana, Rohana 2018. “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Disertai Media Video Terhadap Hasil Belajar Biologi Kelas X SMAN 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.” *STKIP PGRI SUMATERA BARAT*,.
- Russell, Anna Loe, T P Yeatman, Ray E Bruce, Gurney Chambers, Mohammed Sabie, Josephine H Magnifico, T P Yeatman, and Robert L Adams. “Speaking of Books.” Taylor & Francis, 1966.
- SD, Pengetahuan I P A Siswa Kelas V, Gugus Kapten Kompyang Sujana, and Kooperatif Tipe Talking Stick. “Abdurokhim.(2016). Analisis Komparatif Penggunaan Sistem Informasi Perbankan Antara Bank Syariah Dan Bank Konvensional. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. 1 (1): 41-54. Achmadi, A. & Narkubo, C.(2013). Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara. Adnyana, I, K., W.” *Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD* 5, no. 3 (n.d.): 1–11.
- Siregar, Nurhayani, Rafidatun Sahirah, and Arsikal Amsal Harahap (2020). “Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1: 141–157.
- Sitepu, Fika Renanda, Della Sonia Sitepu, and Emasta Evayanti Simanjuntak 2021. “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH DIMASA PANDEMI COVID-19.” In *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV*



*Tahun 2021 Tema: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar*, 209–216. FBS Unimed Press,.

- Sudjana, Nana (1989). “Dasar Proses Belajar Mengajar.” *Bandung: Sinar Baru*.
- Sugiyono, Sugiyono (2010). “Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D.” Alfabeta Bandung,.
- Sumar, Warni Tune (2021). “Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Bermakna Menuju Merdeka Belajar Dalam Membangun Karakter Anak.” *Jambura Early Childhood Education Journal* 3, no. 1.
- Suparno, Paul (1997). “Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan.” *Yogyakarta: Kanisius*: 12–16.
- Suryosubroto, Buang (2002). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Wawasan Baru: Beberapa Metode Pendukung Dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. PT Rineka Cipta,.
- Taufik, Mhd. “Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa.” *Jurnal Kebijakan Publik* 4, no. 2 (n.d.): 135–140.
- Widiyono, Aan, Saidatul Irfana, and Kholida Firdausia (2021). “Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar.” *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An* 16, no. 2.